

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor manufaktur merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat industrialisasi suatu negara di tingkat global. Kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan ekspor, serta penyerapan tenaga kerja menjadikan sektor ini sebagai penggerak fundamental dalam dinamika perekonomian dunia. Menurut laporan *World Bank* (2022), sektor manufaktur berkontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas dan transformasi ekonomi di berbagai negara berkembang, sehingga menjadi pendorong utama pertumbuhan PDB dan peningkatan pendapatan per kapita. Selain itu, Developmen (2023) menyatakan bahwa industrialisasi melalui manufaktur merupakan kunci dalam meningkatkan daya saing global suatu negara, karena kemampuan memproduksi dan mengekspor barang manufaktur secara kompetitif menjadi dasar penilaian daya saing industri di tingkat internasional. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman menjadikan manufaktur sebagai tumpuan ekonomi mereka. Selain itu, perkembangan teknologi seperti otomatisasi dan digitalisasi telah mendorong transformasi sektor manufaktur menjadi lebih efisien dan kompetitif. Oleh karena itu, keberadaan perusahaan manufaktur tidak hanya penting dalam skala nasional tetapi juga dalam konteks ekonomi global.

Sektor manufaktur merupakan salah satu pilar perekonomian nasional Indonesia yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian

Republik Indonesia, kontribusi manufaktur terhadap PDB nasional mencapai 18,98% sepanjang tahun 2024 (Statistics Indonesia, 2026). Data ini menjadikannya penyumbang utama PDB nasional dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan manufaktur kembali menjadi penggerak utama perekonomian nasional pada tahun 2024 yang ditunjukkan oleh kontribusi terhadap PDB nasional dan juga terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor ini juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing industri nasional.

Salah satu subsektor manufaktur yang memiliki kontribusi besar adalah industri *Food and Beverage*. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri *Food and Beverage* menyumbang sekitar 38,42% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas pada tahun 2024, sekaligus mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,82% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional (KEMENPERIN, 2024). Tingginya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa industri ini memiliki peranan yang penting dalam menjaga keseimbangan dan pertumbuhan sektor manufaktur secara nasional. Peningkatan permintaan domestik, diversifikasi produk, dan ekspansi pasar internasional menunjukkan bahwa sektor *Food and Beverage* terus menjadi penggerak utama dalam perekonomian. Jumlah penduduk Indonesia yang besar telah secara konsisten mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman, karena sektor ini merupakan salah satu kontributor terbesar dari sektor manufaktur terhadap PDB nasional Saryatmo & Sukhotu (2021) yang mencatat bahwa industri *Food and Beverage* di Indonesia merupakan sektor manufaktur dengan kontribusi terbesar

terhadap PDB dan menjadi prioritas strategis pemerintah, termasuk dalam roadmap Making Indonesia 4.0.

Selain memiliki posisi strategis, subsektor *Food and Beverage* juga dikenal memiliki ketahanan yang relatif baik terhadap guncangan ekonomi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya cenderung stabil bahkan ketika kondisi ekonomi memburuk. YahiaMarzouk & Jiafei Jin (2022) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri *Food and Beverage* tetap mampu membangun ketahanan organisasional selama krisis ekonomi global yang dipicu oleh pandemi COVID-19, dan ketahanan tersebut sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola jaringan eksternal serta memindai lingkungan bisnisnya secara adaptif. Namun demikian, sektor ini juga menghadapi tantangan serius, khususnya fluktuasi harga bahan baku yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar global dan kebijakan perdagangan internasional. Urak (2025) mengidentifikasi bahwa guncangan eksternal seperti pandemi dan konflik geopolitik menciptakan volatilitas harga komoditas pertanian yang signifikan dan berdampak pada struktur biaya produksi industri makanan, sehingga menekan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan termasuk fluktuasi harga saham.

Pemilihan perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, subsektor ini memiliki kontribusi terbesar dalam sektor manufaktur di Indonesia. KEMENPERIN (2024) menyatakan bahwa industri makanan dan minuman secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dalam sektor manufaktur.

Kedua, subsektor ini memiliki karakteristik yang unik karena berhubungan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat. Ketiga, adanya fenomena penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan *Food and Beverage* menjadikan subsektor ini menarik untuk diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam subsektor *Food and Beverage*.

Fenomena penurunan nilai perusahaan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya tekanan isu lingkungan yang dihadapi industri *Food and Beverage*, mengingat proses produksinya bersifat padat sumber daya, mulai dari penggunaan bahan baku pertanian, konsumsi energi dan air, hingga timbunan limbah kemasan, sehingga dimensi lingkungan dalam ESG menjadi diperhitungkan investor dalam menilai perusahaan di sektor ini. Sandberg et al. (2023) menemukan bahwa ESG, khususnya dimensi lingkungan, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri makanan di Eropa, yang mengindikasikan bahwa pasar mulai memperhitungkan pengelolaan isu lingkungan sebagai bagian dari penilaian terhadap perusahaan. Sejalan dengan itu, Conca et al. (2021) menegaskan bahwa isu lingkungan dan keberlanjutan bukan lagi sekedar aspek kepatuhan, melainkan faktor yang turut memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan di sektor pangan dan minuman.

Perubahan penilaian pasar akibat isu lingkungan tersebut menjadi fokus utama bagi suatu perusahaan karena merupakan salah satu pertimbangan utama yang digunakan oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Peningkatan nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan yang

mencerminkan lamanya investor mempertahankan kepemilikan modalnya. Menurut Brigham dan Houston (2021), nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja serta prospek keuangan perusahaan. Elshandidy & Ahmed (2023) menemukan bahwa pengungkapan risiko yang bersifat *forward-looking* berasosiasi positif dan signifikan dengan sinkronisitas harga saham, sehingga harga pasar saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek keuangan perusahaan di masa mendatang Driss (2021) menambahkan bahwa perbaikan kualitas pengawasan dewan, melalui reformasi tata kelola di berbagai negara, secara signifikan meningkatkan efisiensi investasi perusahaan, sehingga perusahaan yang mampu mengoptimalkan transparansi informasi serta efisiensi investasinya akan lebih berhasil dalam memaksimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan bisnis dan meningkatkan perhatian terhadap keberlanjutan suatu perusahaan, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi salah satu rencana penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Aydoğmuş et al. (2022), menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sekaligus profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan yang mengintegrasikan inisiatif ESG ke dalam strategi bisnisnya berpotensi memperoleh manfaat finansial ganda berupa peningkatan valuasi pasar dan kinerja keuangan secara simultan. Selain itu, penelitian oleh Gillan et al. (2021) menjelaskan bahwa implementasi ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder* dan investor, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan tidak selalu berjalan secara konsisten pada setiap penelitian. Bani-Khaled et al. (2025) menemukan bahwa dampak ESG terhadap nilai perusahaan bersifat sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh variasi regional, sektoral, serta karakteristik tata kelola perusahaan yang berbeda-beda antarperusahaan. Hubungan ESG dan kinerja keuangan ini juga dimoderasi oleh jenis industri, sehingga dampaknya bersifat kontekstual, bukan berlaku seragam pada semua perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lemah cenderung tidak mampu memaksimalkan manfaat dari ESG karena rendahnya tingkat transparansi dan pengawasan internal, sehingga informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan kurang dipercaya oleh investor dan dampaknya terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Sebaliknya, Broadstock et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan performa ESG yang tinggi memiliki ketahanan pasar yang lebih baik selama periode ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, GCG diduga memiliki peranan penting sebagai moderator yang menentukan seberapa besar dampak ESG terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, *Good Corporate Governance* diproksikan menggunakan rapat komite audit. Pemilihan proksi tersebut didasarkan pada peran komite audit sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang penting untuk memastikan efektivitas tata kelola perusahaan. Frekuensi rapat komite audit mencerminkan tingkat aktivitas dan intensitas pengawasan yang dilakukan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Semakin sering komite

audit menyelenggarakan rapat, semakin besar peluang untuk melakukan evaluasi, koordinasi, dan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk implementasi praktik ESG. Penelitian Al-Jalahma (2022) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit, khususnya frekuensi rapat, merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas fungsi *monitoring* perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan Klein (2022) yang menyatakan bahwa komite audit yang aktif mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan mengurangi potensi masalah keagenan. Oleh sebab itu, frekuensi rapat komite audit dipandang sebagai indikator yang relevan untuk menggambarkan kualitas penerapan GCG karena mampu menunjukkan tingkat keterlibatan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan serta mendukung terciptanya transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menguji peran pengawasan pada komite audit sebagai fungsi GCG dalam variabel moderasi. Pemilihan subsektor *Food and Beverage* didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap industri manufaktur nasional serta tingginya tekanan terkait isu keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Penelitian oleh Aydoğmuş et al. (2022) menemukan bahwa skor ESG gabungan berasosiasi positif dan signifikan dengan nilai perusahaan yang diukur melalui Tobin's Q, yang mengindikasikan bahwa pasar memberikan apresiasi lebih tinggi pada perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik. Temuan tersebut sejalan dengan Alareeni

& Hamdan (2020) yang menemukan bahwa penerapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor dan persepsi pasar terhadap kualitas perusahaan. Oleh karena itu, ESG dan mekanisme tata kelola perusahaan menjadi faktor yang semakin diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan di pasar modal.

Perbedaan arah temuan tersebut menunjukkan adanya research gap mengenai konsistensi peran tata kelola perusahaan dalam memoderasi hubungan ESG dan nilai perusahaan. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menguji kembali pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan peran pengawasan komite audit sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi sebagai variabel moderasi. Penggunaan pengawasan komite audit sebagai variabel moderasi didasarkan pada pandangan bahwa efektivitas implementasi ESG tidak hanya ditentukan oleh kualitas praktik keberlanjutan perusahaan, tetapi juga oleh kualitas pengawasan yang memastikan pelaksanaan kebijakan tersebut berjalan secara konsisten dan transparan. Aydoğmuş et al. (2022) menjelaskan bahwa manfaat ESG terhadap nilai perusahaan, yang diukur melalui Tobin's Q, tetap signifikan secara statistik meskipun telah dikontrol dengan karakteristik perusahaan seperti ukuran dan *leverage*, menunjukkan kuatnya hubungan ESG dengan valuasi pasar pada level agregat.

Namun demikian, Ji et al. (2024) menemukan bahwa keberadaan *board faultlines* yaitu perpecahan atau fraksi internal di dalam struktur dewan komisaris dapat memperlemah hubungan positif antara rating ESG dan kinerja perusahaan,

karena fraksi internal tersebut menurunkan kemampuan dewan dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan keberlanjutan secara efektif sehingga kredibilitas informasi ESG di mata investor ikut menurun. Penelitian oleh Bifulco et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola yang berorientasi pada pengawasan keberlanjutan dapat memperkuat hubungan antara ESG dan nilai pasar perusahaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan manfaat ESG terhadap peningkatan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ESG, pengawasan komite audit, dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya perhatian investor, regulator, dan pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan perusahaan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penilaian pasar. Penilaian investor saat ini tidak hanya didasarkan pada kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tercermin melalui kinerja ESG. Penelitian oleh Gillan et al. (2021) menjelaskan bahwa ESG telah berkembang menjadi faktor strategis yang memengaruhi keputusan investasi dan penciptaan nilai jangka panjang perusahaan. Selanjutnya, Hussainey et al. (2020) menjelaskan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas informasi ESG dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis

dalam pengembangan literatur mengenai ESG, pengawasan komite audit, dan nilai perusahaan, serta memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan keberlanjutan perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Score* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Pengawasan Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Score* terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis peran Pengawasan Komite Audit dalam memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pengetahuan di bidang ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan serta peran Pengawasan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor tidak hanya terkait pada laba perusahaan yang tercermin dalam nilai perusahaan saja, tetapi juga mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya yang berkaitan dengan peran Pengawasan Komite Audit dalam hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* dan nilai perusahaan.

## 1.4 Sistematika Penulisan

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang landasan pemikiran penelitian, baik secara teoritis maupun fakta empiris sehingga menimbulkan ketertarikan

untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memuat perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian bagi pihak-pihak terkait, serta sistematika penulisan yang menguraikan ringkasan pembahasan setiap bab.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri dari landasan teori mengenai teori yang menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan penelitian, serta memaparkan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian dan pengembangan hipotesis sebagai dugaan sementara yang disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, termasuk cara pengukuran masing-masing variabel. Selain itu, dijelaskan pula penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang mencakup model dan alat analisis yang diterapkan dalam penelitian ini.

## **BAB IV: HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian berupa gambaran umum perusahaan atau sektor yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya disajikan analisis data yang mencakup statistik deskriptif dan hasil model regresi, disertai interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan yang menyajikan secara singkat hasil interpretasi pembahasan, keterbatasan penelitian yang menjelaskan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama proses analisis, serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.